

## **Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan Terhadap Perencanaan Pajak**

**Arni Karina<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Nasional

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas aset tetap, Intensitas persediaan pengaruhnya terhadap Perencanaan Pajak. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan pengumpulan data kuantitatif. Metode analisis data menggunakan Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, dan Pengujian Hipotesis yang terdiri dari Uji Koefisien Determinasi, Uji F, serta Uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Persediaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Perencanaan Pajak, sedangkan Intensitas Aset Tetap berpengaruh signifikan negatif terhadap Perencanaan Pajak.

**Kata Kunci:** Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, Perencanaan Pajak.

Copyright (c) 2024 Arni Karina

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [arni.karina@civitas.unas.ac.id](mailto:arni.karina@civitas.unas.ac.id),

## **PENDAHULUAN**

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang sangat penting bagi pelaksanaan pembangunan nasional yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan. Penerimaan negara dari sektor pajak perlu di tingkatkan secara maksimal agar pertumbuhan negara dan pelaksanaan pembangunan pemerintah dapat berjalan dengan baik, dengan demikian diharapkan kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak dapat sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Pajak bahwa target penerimaan pajak yang ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 2018 sampai dengan 2020 tidak pernah terealisasi. Berikut data target pajak beserta realisasi periode 2018-2020 di Indonesia :

I. TABEL 1. REALISASI PENERIMAAN PAJAK

<b>Tahun</b>	<b>Target Penerimaan Pajak (Triliun Rupiah)</b>	<b>Realisasi Penerimaan Pajak (Triliun Rupiah)</b>	<b>Presentase Realisasi Penerimaan Pajak</b>
2018	1.424	1.315,93	92,41%
2019	1.577,6	1.332,1	84,4%
2020	1.198,8	1.019,56	85,65%

Sumber: diolah oleh penulis 2022

Berdasarkan pada di atas, terlihat bahwa realisasi penerimaan negara yang berasal dari sektor pajak dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Realisasi penerimaan negara dari sektor

pajak yang meliputi semua jenis pajak pada tahun 2018 adalah sebesar 92,41 persen, tahun 2019 sebesar 84,4 persen dan tahun 2020 sebesar 85,65 persen.

Adanya perbedaan kepentingan mengenai pajak antara pemerintah dengan wajib pajak menyebabkan pajak yang seharusnya di terima pemerintah menjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan dari sudut pandang pemerintah, wajib pajak diharapkan melaksanakan kewajiban perpajakan semaksimal mungkin dengan begitu penerimaan negara dari sektor pajak akan bertambah dan sebaliknya apabila pajak yang dibayar oleh wajib pajak lebih kecil dari yang seharusnya dibayar, maka pendapatan negara dari sektor pajak akan berkurang. Berdasarkan dari sudut pandang wajib pajak, pajak merupakan komponen yang menjadi pengurang laba bersih dan menjadi beban bagi perusahaan. Besar kecil pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak tergantung kepada penghasilan yang didapatkan, semakin besar penghasilan yang didapat maka akan semakin besar pajak yang harus di bayarkan. Sehingga, perusahaan membutuhkan perencanaan pajak (*tax planning*) untuk membuat pajak yang di bayarkan menjadi lebih kecil dengan tetap mematuhi peraturan pajak yang berlaku (Novi Susilowati & Andi Kartika, 2023).

Perencanaan pajak pada perusahaan dapat dilakukan dengan dua cara yakni pelanggaran pajak (*tax evasion*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax evasion* yaitu penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal oleh wajib pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku dengan cara memanipulasi laporan keuangan yaitu menyembunyikan penghasilan atau bahkan tidak melaporkan sebagian dari penghasilan, sehingga dapat memperkecil jumlah pajak terutang yang sebenarnya untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak. *Tax avoidance*, yaitu memperkecil nilai pajak dengan mengikuti peraturan yang berlaku dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar peraturan perpajakan serta juga dengan menggunakan biaya hutang atau biaya bunga (Zein et al., 2018).

Dalam pelaksanaan kewajiban perpajakan yang diperbolehkan berupa pelaksanaan perencanaan pajak yang tidak menyimpang dari ketentuan dan peraturan perpajakan, yaitu berupa penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sedangkan pelanggaran pajak (*tax evasion*) tidak diperbolehkan dalam perpajakan, karena melanggar undang - undang perpajakan dan bersifat illegal. Dalam perencanaan pajak (*tax planning*) menggunakan strategi untuk meminimalkan pajak yaitu *tax avoidance*. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengan cara-cara legal dan memanfaatkan celah peraturan perpajakan yang ada untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan jumlah pajak terutangnya. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh wajib pajak, khususnya badan dimana penghindaran pajak dimungkinkan atau dalam hal ini tidak bertentangan dengan undang-undang atau ketentuan hukum yang berlaku, karena dianggap praktek-praktek yang berhubungan dengan penghindaran pajak lebih kepada pemanfaatan celah-celah dalam undang-undang perpajakan (Honggo, 2023).

Fenomena kasus pada PT. Rajawali Nusantara Indonesia (PT. RNI) yang merupakan salah satu perusahaan yang mempunyai kasus perencanaan pajak di Indonesia. PT. RNI adalah perusahaan yang telah terdaftar menjadi perseroan terbatas secara badan usaha. Tetapi pada segi permodalan PT. RNI menyandarkan hidup kepada hutang afiliasi, pemilik PT. RNI di Singapura memberi pinjaman kepada PT. RNI yang ada di Indonesia. Pemilik PT. RNI Singapura tersebut tidak menanamkan modalnya pada PT. RNI yang terdapat di Indonesia, tetapi seolah-olah seperti memberikan pinjaman untuk PT. RNI yang ada di Indonesia. Ketika PT. RNI yang ada di Indonesia mengangsur utangnya, bunga dari hutang tersebut.

Diklaim sebagai dividen oleh pemilik PT. RNI di Singapura. Dikarenakan modalnya digolongkan sebagai hutang untuk mengurangi beban pajak, PT. RNI dapat terhindar dari kewajibannya dalam membayar pajak. Hal ini dilakukan pemilik dengan tujuan menghindari Pajak Penghasilan karena memiliki usaha di Indonesia. Selain itu, PT. RNI juga memanfaatkan PPh Final 1% pada PP 46/2013. Menurut aturan memang benar bahwa PT. RNI memiliki omset pertahun tidak melebihi Rp 4,8 Milyar yaitu sebesar Rp 2,178 Milyar, namun sebenarnya tidak etis jika PMA meminta untuk mendapatkan fasilitas perpajakan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) (Wardani and Putri 2018; Fatimah 2020). Berdasarkan fenomena ini dapat diketahui pentingnya

melakukan perencanaan pajak (tax planning) secara cermat, dengan tujuan supaya langkah-langkah dalam melakukan penghindaran pajak tidak tergolong ke dalam penggelapan pajak (*tax evasion*).

Salah satu cara untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif pajak efektifnya (*Effective Tax Rate/ETR*). Keberadaan nilai tarif pajak efektif merupakan salah satu bentuk perhitungan nilai tarif ideal pajak yang dihitung dalam sebuah perusahaan. Dengan adanya tarif pajak efektif, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha perencanaan pajak perusahaan dalam menekan kewajiban pajak perusahaan (Zulkarnaen, 2016). Sehingga penelitian ini menggunakan tarif pajak efektif sebagai indikator adanya perencanaan pajak. (Novianti, 2019) menjelaskan bahwa  $ETR \leq 25\%$  artinya baik bagi perusahaan karena perusahaan mampu memanfaatkan sumberdaya perusahaan untuk mengefisiensi pembayaran pajak perusahaan. Semakin mendekati 25% semakin baik karena artinya *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan tersebut tercapai. Namun apabila  $ETR > 25\%$  artinya buruk bagi perusahaan karena perusahaan tidak mampu memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk mengefisiensi pembayaran pajak perusahaan sehingga keefektifan tarif pajak tidak tercapai. Pada dasarnya ETR merupakan perbandingan antara kewajiban perpajakan yang dihasilkan dari penghasilan kena pajak berdasarkan peraturan perpajakan, terhadap laba atau arus kas sebelum pajak (Putri, 2018).

Menurut (Adnantara, 2016), ukuran (skala) perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung bertahan lama dan umumnya memiliki manajemen yang lebih baik sehingga lebih memiliki peluang untuk melakukan manajemen dalam perpajakannya. Menurut (Handayani, 2018), semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil untuk melakukan pengelolaan pajak.

Ukuran perusahaan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Adnantara, 2016) menjelaskan bahwa perusahaan yang termasuk berskala besar membayar pajak lebih rendah dari perusahaan yang berskala kecil. Penelitian tersebut mendukung teori *political power*, teori ini menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki ETR yang rendah. Karena perusahaan besar dapat memanfaatkan sumber dayanya untuk melakukan aktivitas *tax planning* dengan baik, sehingga dapat mengurangi pajak perusahaan. Berbeda dengan yang dikemukakan oleh (Estherlita Yunika, 2017) yang menyebutkan bahwa perusahaan yang berskala besar membayar pajak lebih besar daripada perusahaan berskala kecil, ini dikarenakan adanya *political cost* yang menyebabkan jumlah beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan besar menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya. Penelitian yang dilakukan oleh (WIJAYA, 2017) menyatakan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan dengan manajemen pajak sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Adnantara, 2016) menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen pajak. Dari beberapa penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap perencanaan pajak.

Faktor lain yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk dilakukan perencanaan pajak dalam membuat ETR menjadi lebih rendah adalah profitabilitas perusahaan. Besar kecilnya pajak penghasilan ditentukan oleh penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh perusahaan dalam tahun pajak. Besarnya profitabilitas perusahaan dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Penyebabnya adalah karena perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan yang memiliki pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah (Septi Imelia, 2015). (Septi Imelia, 2015) menjelaskan bahwa rendahnya beban pajak perusahaan dikarenakan perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak yang lain yang dapat menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya. Penelitian terdahulu oleh (Estherlita Yunika, 2017) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ETR sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Putri

V. R., 2017) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ETR. Dengan adanya perbedaan antara teori dan hasil penelitian yang ada, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh dalam perencanaan pajak.

Intensitas aset tetap adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan (Damayanti, 2018). Intensitas aset tetap menurut (Ardyansah, 2013) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah. Penelitian terdahulu oleh (Damayanti, 2018) menemukan hasil bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif (signifikan) terhadap ETR sedangkan, penelitian yang dilakukan (Ambarukmi, 2017) menemukan hasil bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ETR. Dengan adanya perbedaan antara teori dan hasil penelitian yang ada, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui apakah intensitas aset tetap berpengaruh dalam perencanaan pajak.

Intensitas persediaan menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan untuk mengatur investasinya dalam persediaan yang direfleksikan dalam berapa kali persediaan itu diputar selama satu periode tertentu. rasio ini menggambarkan hubungan antara volume barang yang terjual dengan volume dari persediaan yang ada ditangan dan digunakan sebagai salah satu ukuran efisiensi perusahaan. (Damayanti, 2018). Intensitas persediaan merupakan sebuah perusahaan dapat menginvestasikan kekayaan yang dimiliki dalam bentuk persediaan. Besarnya persediaan tersebut akan memunculkan biaya-biaya tambahan antara lain biaya penyimpanan ataupun biaya kerusakan barang dalam gudang. PSAK. No 14 mengatur tentang biaya yang timbul atas kepemilikan persediaan yang besar harus di keluarkan dari biaya tambahan atas adanya persediaan yang besar akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan. (Batmomolin, 2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Damayanti, 2018) menemukan hasil bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Batmomolin, 2018) menemukan hasil bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap ETR. Dengan adanya perbedaan antara teori dan hasil penelitian yang ada, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui apakah intensitas persediaan berpengaruh dalam perencanaan pajak.

## METODOLOGI

Jenis dalam penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif kuantitatif. Karena data penelitian yang berupa angka dan analisis yang menggunakan statistik. Dalam (Ghozali, 2018) menjelaskan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Dalam penelitian ini menggunakan sampel 26 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling*, adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor yang terdaftar di BEI

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 25 for windows. Dalam penelitian ini cara menganalisis dan menguji hipotesis menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. analisis regresi yaitu analisis untuk mencari variabel-variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*) saling keterkaitan untuk hubungan fungsional atau sebab akibat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara nol sampai dengan satu. Jika hasil menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  semakin kecil, maka semakin rendah tingkat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Namun sebaliknya, tingkat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat semakin tinggi apabila nilai  $R^2$  semakin besar. Berikut hasil koefisien determinasi yang dilakukan oleh peneliti dalam program SPSS 26 pada tabel sebagai berikut:

II. TABEL 2. HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.813 <sup>a</sup>	.662	.641	.04161

- a. Predictors: (Constant), Intensitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap

Sumber: diolah oleh penulis 2022

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil koefisien determinasi pada tabel, hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,641. Hal ini berarti bahwa 64,1% variabel perencanaan pajak dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas (X1), ukuran perusahaan (X2), intensitas aset tetap (X3), dan intensitas persediaan (X4) sedangkan sisanya sebesar 35,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diketahui dan tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### Uji F

Uji kelayakan model (uji F) digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang telah terbentuk. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika nilai F hitung > F tabel atau nilai sig < 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak atau layak. Berikut hasil Uji kelayakan model (uji F) yang dilakukan oleh peneliti dalam program SPSS 26 pada tabel 3 sebagai berikut

III. TABEL 3. HASIL UJI F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.227	4	.057	32.750	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.116	67	.002		
	Total	.343	71			

- a. Dependent Variable: Perencanaan Pajak

- b. Predictors: (Constant), Intensitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap

Sumber: diolah oleh penulis 2022

Berdasarkan hasil pengolahan data uji F statistik pada tabel dapat dilihat bahwa nilai dari F hitung sebesar  $32,750 > F$  tabel yaitu  $2,75$  dan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat yang diujikan. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian fix dan layak digunakan untuk memprediksi pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas dan leverage terhadap *environmental disclosure*.

**Uji T**

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu *independent variable* (X) secara individual dalam menerangkan variasi *dependent variable* (Y). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan 5%. Jika nilai sig  $< 0,05$  maka independent variable secara individual mempengaruhi dependent variable. Jika nilai hitung  $>$  tabel maka variabel bebasnya (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) (Sujarweni, 2015) Berikut hasil Uji Keberartian Model (Uji t) yang dilakukan oleh peneliti dalam program SPSS 25 pada tabel sebagai berikut:

IV. TABEL 4. HASIL UJI T

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.397	.013		30.105	.000
	Profitabilitas	.235	.032	.532	7.239	.000
	Ukuran Perusahaan	3.449	.000	.148	2.070	.042
	Intensitas Aset Tetap	-.104	.026	-.308	-3.989	.000
	Intensitas Persediaan	.005	.001	.278	3.493	.001

a. Dependent Variable: Perencanaan Pajak

Sumber: diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak

Berdasarkan tabel 4 diketahui hasil profitabilitas memiliki nilai sig.  $0,000 < 0,050$  artinya  $H_0$  ditolak dan H1 diterima dan nilai koefisiennya  $0,235$  yang artinya positif sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak

Berdasarkan tabel 4diketahui hasil ukuran perusahaan memiliki nilai sig.  $0,042 < 0,050$  artinya  $H_0$  ditolak dan H2 diterima dan nilai koefisiennya  $3,449$  yang artinya positif sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak.

H3 : Intensitas asset tetap berpengaruh signifikan negatif terhadap perencanaan pajak

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui hasil intensitas asset tetap memiliki nilai sig.  $0,000 < 0,050$  artinya  $H_0$  ditolak dan H3 diterima dan nilai koefisiennya  $-0,104$  yang artinya negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas asset tetap berpengaruh signifikan negatif terhadap perencanaan pajak.

H4 : Intensitas persediaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui hasil intensitas persediaan memiliki nilai sig.  $0,000 < 0,050$  artinya  $H_0$  ditolak dan H4 diterima dan nilai koefisiennya  $0,005$  yang artinya positif

sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak.

**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi berganda yaitu suatu model statistik yang yang digunakan untuk meneliti hubungan antar sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Dimana terdapat dua atau lebih variabel independen serta satu variabel dependen. Dalam penelitian ini menguji pengaruh antara variabel independen (X1) profitabilitas, (X2) ukuran perusahaan, (X3) intensitas aset tetap, dan (X4) intensitas persediaan terhadap, dan (Y) perencanaan pajak. Rumus persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:  $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$ .

Berikut hasil uji analisis regresi linear berganda yang dilakukan oleh peneliti dalam program SPSS 26 pada tabel 2 sebagai berikut :

V. TABEL 2. HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.397	.013		30.105	.000
	Profitabilitas	.235	.032	.532	7.239	.000
	Ukuran Perusahaan	3.449	.000	.148	2.070	.042
	Intensitas Aset Tetap	-.104	.026	-.308	-3.989	.000
	Intensitas Persediaan	.005	.001	.278	3.493	.001

a. Dependent Variable: Perencanaan Pajak

Sumber: diolah oleh penulis 2022

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 4.11 didapat hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,397 + 0,235 + 3,449 - 0,104 + 005 + e$$

1. Konstanta sebesar ( $\alpha$ ) = 0,397 yang bertanda positif ini yang dapat diartikan jika tidak ada perubahan (X1) profitabilitas, (X2) ukuran perusahaan, (X3) intensitas aset tetap, dan (X4) intensitas persediaan secara bersama-sama maka perencanaan pajak sebesar 0,397.
2. Koefisien regresi profitabilitas sebesar 0,235 menyatakan bahwa hubungan variabel profitabilitas dengan perencanaan pajak yaitu positif. Jadi artinya jika setiap peningkatan profitabilitas nilainya akan naik maka perencanaan pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,235.
3. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 3,449 menyatakan bahwa hubungan variabel ukuran perusahaan dengan perencanaan pajak yaitu positif. Jadi artinya jika setiap peningkatan ukuran perusahaan nilainya akan naik maka perencanaan pajak akan mengalami peningkatan sebesar 3,449.
4. Koefisien regresi intensitas aset tetap sebesar -0,104 menyatakan bahwa hubungan variabel intensitas aset tetap dengan perencanaan pajak yaitu negatif. Jadi artinya jika setiap ada penurunan intensitas aset tetap nilainya akan turun maka perencanaan pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,104.

5. Koefisien regresi intensitas persediaan sebesar 0,005 menyatakan bahwa hubungan variabel intensitas persediaan dengan perencanaan pajak yaitu positif. Jadi artinya jika setiap ada peningkatan intensitas persediaan nilainya akan naik, maka perencanaan pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,005.

### **H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak**

Berdasarkan tabel uji t diketahui hasil profitabilitas memiliki nilai sig.  $0,000 < 0,050$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dan nilai koefisiennya 0,235 yang artinya positif sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa perusahaan mengelola pengelolaan profitabilitas dengan baik. Profitabilitas sebagai salah satu indikator kinerja untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan dengan memperoleh laba untuk keberlangsungan usaha. Dengan proksi profitabilitas berupa Return on Assets (ROA) menggambarkan performa keuangan perusahaan, ketika nilai ROA meningkat, maka akan meningkatkan performa perusahaan karena jumlah penghasilan yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya menjadi dasar pengenaan pajak penghasilan. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan tax avoidance karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak setiap tahun. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih sedikit atau tidak sama sekali. Selain itu dengan menggunakan kompensasi kerugian, perusahaan dapat mengurangi kewajiban membayar pajak untuk tahun buku sebelumnya atau berikutnya.

Perusahaan dapat meminimalkan tarif pajak yang efektif dengan membelanjakan laba yang diperoleh untuk hal-hal yang bermanfaat dan bersifat deductible bagi perusahaan. Ataupun dengan memanfaatkan adanya penghasilan yang bukan objek pajak dan final yang menjadi pengurang dalam perhitungan penghasilan kena pajak. Seperti pada *agency theory*, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka manajer akan melakukan perencanaan pajak semaksimal mungkin sehingga beban pajak yang dibayarkan kecil dan manajer memperoleh kompensasi sebagai bagian dari *agency cost*.

Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga, 2018), (Nurjanah, 2017) dan (Wardani, 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pajak.

### **H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak**

Berdasarkan tabel uji t diketahui hasil ukuran perusahaan memiliki nilai sig.  $0,042 < 0,050$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima dan nilai koefisiennya 3,449 yang artinya positif sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak.

Hal ini menunjukkan dapat menunjukkan bahwa *size* atau ukuran perusahaan dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak, maka dari itu perusahaan skala besar harus memaksimalkan efisiensi pajak sehingga dapat menekan tarif pajak efektif.

*Effective tax rate* sebagai indikator dari perencanaan pajak yang mana Semakin besar suatu perusahaan maka ETR akan semakin besar, ETR yang semakin besar ini mengindikasikan perencanaan pajak yang kecil. Hal ini adanya pengaruh positif yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap ETR dikarenakan laba yang tinggi yang diperoleh perusahaan memberikan konsekuensi akan semakin tingginya pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Kondisi ini menjadikan manajer akan berusaha memperkecil pajak yang dilaporkan namun dengan melaporkan laba yang tetap tinggi, dimana salah satunya adalah dengan mengalihkan ke dalam pajak ditahan. Kondisi demikian dapat menyebabkan beban pajak total menjadi lebih kecil

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Siregar, 2017) dan (Sartika, 2015) yang menghasilkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pajak.

### **H3 : Intensitas aset tetap berpengaruh signifikan negatif terhadap Perencanaan pajak**

Berdasarkan tabel uji t diketahui hasil intensitas aset tetap memiliki nilai sig.  $0,000 < 0,050$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima dan nilai koefisiennya  $-0,104$  yang artinya negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan negatif terhadap perencanaan pajak.

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah. Hal ini mengindikasikan semakin besar intensitas aset tetap perusahaan akan menyebabkan nilai ETR semakin kecil karena nilai pajak yang dibayarkan berkurang dengan adanya beban depresiasi perusahaan yang tinggi sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa perencanaan pajak perusahaan semakin membaik. Total aset tetap yang dimiliki perusahaan yang cukup tinggi sehingga menyebabkan perusahaan dapat menjadikan beban penyusutan yang melekat pada aktiva tetap meskipun adanya perbedaan metode dan perhitungan yang dilakukan oleh akuntansi dan perpajakan sebagai pengurang pajak yang akan dibayarkan perusahaan. Hal ini juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengefisienkan pembayaran pajaknya dan melakukan perencanaan pajaknya sehingga dapat berjalan efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian (DEVINA, 2021), dan (Mildawati, 2019). yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan negatif terhadap perencanaan pajak.

### **H4 : Intensitas persediaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak**

Berdasarkan tabel 4 diketahui hasil intensitas persediaan memiliki nilai sig.  $0,000 < 0,050$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima dan nilai koefisiennya  $0,005$  yang artinya positif sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak.

Intensitas persediaan adalah bagian dari capital intensity ratio yang merupakan aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk persediaan. Perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang besar membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan yang ada. Besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan yang dapat mengurangi laba perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 menjelaskan bahwa pemborosan (bahan, tenaga kerja, atau biaya produksi), biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan terhadap persediaan akan mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa penurunan pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan disebabkan adanya hubungan linear antara laba perusahaan dengan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Intensitas persediaan dapat dihitung dengan cara nilai persediaan yang ada dalam

perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi tingkat intensitas persediaan maka semakin rendah nilai ETR perusahaan hal ini disebabkan adanya biaya tambahan yang timbul dari penyimpanan persediaan, seperti tempat untuk menyimpan persediaan atau risiko persediaan rusak maupun hilang yang dapat mengurangi laba perusahaan sehingga beban pajak yang akan dibayarkan dapat lebih minimal yang mengindikasikan perusahaan melakukan perencanaan pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Bintarsih, 2017), (Nurjanah, 2017), (Mildawati, 2019), (Wahyuningtyas, 2019) dan (Siregar, 2017) yang menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak.

## SIMPULAN

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018-2020. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. Intensitas aset tetap berpengaruh signifikan negatif terhadap perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
4. Intensitas persediaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

## Referensi :

- Adnantara, F. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 11(2).
- Ambarukmi, K. T., & Diana, N. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Activity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2011- 2015). *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6(17).
- Ardyansah, D., & Zulaikha, Z. (2013). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2).
- Batmomolin, S. (2018). Analisis Leverage, Firm Size, Intensitas Tetap, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Tarif Pajak Efektif (Pada Perusahaan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). *Buletin Ekonomi*, 22(2).
- Bintarsih, A. C. (2017). Pengaruh intensitas persediaan, intensitas aset tetap dan tingkat hutang terhadap manajemen pajak (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek indonesia tahun 2011-2015). *Thesis*. Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
- Damayanti, T., & Gazali, M. (2018). Pengaruh Capital Intensity Ratio Dan Inventory Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 4(1237-1242).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal AKuntansi*, 10(1). <https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.930>

- Imelia, S., Zirman., & Rusli. (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Etr) Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 2(1).
- Novianti, D. R., Praptiningsih, & Lastiningsih, N. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Dan Capital Intensity Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 21(2). <https://doi.org/10.34209/equ.v21i2.637>
- Nurjanah, M. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Size Dan Leverage Perusahaan Pada Manajemen Pajak ( Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 8(2).
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1). <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Rahmawati, V., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4).
- Riyadi, S., & Safar, I. (2021). Impact Of Corporate Social Responsibility On The Company's Reputation In Manufacturing Companies In The Basic Industry And Chemicals Sector, Cement Sub-Sector Listed On The IDX 2012-2017. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22 (1). 112-121. <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v22i1.2363>
- Sinaga, R. R., & Sukartha, I. M. (2018). No Title Pengaruh Profitabilitas, CIR, Size, dan Leverage pada Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2015. *E - Jurnal Akuntansi*, 22(3). <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p20>
- Safar, I., Mapparenta, M. W., & Nurdin, N. (2023). The Role of Compensation Moderation on the Effect of work Environment on Employee Loyalty at PT. Prima Karya Manunggal. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5 (2). 92-97.
- Sartika, A. (2015). Pengaruh Kompetensi, Disiplin dan Pengalaman Kerja Pegawai Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Asset daerah Kota Palu. *E-Jurnal Manajemen.*, 11(2).
- Siregar, D. L. (2017). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Batam. *Journal of Accounting and Management Innovation*, 1(2).
- Sujarweni, V. W. (2015). *Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta; Pustaka Baru Perss.
- Wahyuningtyas. (2019). Pengaruh intensitas persediaan, intensitas aset tetap dan tingkat hutang terhadap manajemen pajak. *Akuntansi & Manajemen*, 2(3).
- Wardani, D. K., Putri, H. N. S. (2018). Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Manajemen Pajak. *Akmenika: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 15(1).
- Wijaya, S. E., & Febrianti, M. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1).
- Yunika, E., Hardiyanto, A. T., & Budianti, W. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Subsektor Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 4(1).
- Zulkarnaen, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keluangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Esensi*, 5(1). 105-118.